

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk utama yang tidak berhenti berubah dalam cara mempertahankan kehidupannya. Peradaban manusia dipenuhi liku-liku perubahan, baik perubahan dalam cara mempertahankan hidup, perubahan cara berpikir, perubahan cara bertingkah laku, dan perubahan dalam memperoleh kenikmatan duniawi. Oleh karena itu, ahli sejarah membuat klasifikasi perubahan menurut masa atau zaman tertentu, yang juga dipperiodisasikan menjadi masa primitif hingga masa modern. Banyak literatur tentang perubahan sosial yang dimulai tanpa mendefinisikan dengan jelas konsep perubahan. Dengan kata lain, perubahan sosial diperlakukan seakan-akan mempunyai makna berupa fakta intuitif (Saebani, 2016: 13-14).

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam masyarakat meliputi perubahan struktur, sistem dan organisasi sosial sebagai akibat adanya modifikasi pola-pola kehidupan manusia, yang dipengaruhi oleh adanya faktor kebutuhan intern dan ekstern masyarakat itu sendiri. Perubahan terjadi secara terus menerus, oleh karenanya perubahan sosial merupakan fenomena yang kompleks menembus pada berbagai tahapan dari kehidupan sosial. Perubahan itu sendiri pada wujudnya, senantiasa menyertai setiap kehidupan masyarakat dimana pun ia berada, oleh karena tidak ada satu masyarakat pun yang tidak mengalami perubahan dalam sejarah perjalanan kehidupannya (Wulansari, 2013:127).

Manusia selalu mengadakan interaksi dengan sesamanya dan karena adanya gerak serta tujuan dari ikatan sosial, maka perubahan sosial itu memang diperlukan. Proses tersebut diperlukan secara konstan dan merupakan suatu keharusan sejarah. Disamping itu, perubahan sosial diperlukan karena masyarakat harus berkembang dari tingkat sederhana ke tingkat yang lebih kompleks atau modern. Di dalamnya akan terlihat bahwa proses perubahan dapat membuat pola perilaku manusia cenderung untuk senantiasa berubah.

Victor Ferkiss di dalam buku karya Wulansari yang berjudul Sosiologi: Konsep dan Teori (Wulansari, 2013:140) mengungkapkan tentang perubahan sosial:

Perubahan sosial amat diperlukan oleh manusia karena tuntutan kebutuhan-kebutuhan primernya, baik yang mencakup aspek material maupun aspek spiritualnya. Kebutuhan-kebutuhan primer tersebut senantiasa berkembang, oleh karena harus selalu disesuaikan dengan tantangan-tantangan yang dihadapinya baik yang berasal dari lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

Perubahan sosial tidak hanya terjadi pada masyarakat kota saja melainkan terjadi pula pada masyarakat pedesaan. Cepat atau lambat masyarakat pedesaan juga akan mengalami proses perubahan.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat pedesaan bisa ditimbulkan oleh adanya industri di pedesaan. Industri dapat diartikan sebagai suatu usaha mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi. Industri akan berkembang dengan baik apabila didukung oleh tersedianya bahan baku dan modal yang cukup, sarana dan prasarana transportasi yang baik, pengelolaan yang baik, dan kondisi sosialpolitiknegara yang mendukung. Industri yang dapat dikembangkan dipedesaan biasanya adalah jenis industri rumahan atau disebut

juga dengan *home industry*. *Home industry* atau disebut juga dengan Industri Manufaktur Umum (IMU), menurut BPS (Badan Pusat Statistik) adalah unit usaha dengan jumlah pekerja tetap hingga 4 orang (Tambunan, 2012:12).

Home industry berperan sangat penting, khususnya dari perspektif kesempatan kerja dan sumber pendapatan bagi kelompok miskin, distribusi pendapatan dan pengurangan kemiskinan, serta pembangunan ekonomi perdesaan. Industri ini memiliki tenaga kerja sebanyak 1-4 orang, biasanya tenaga kerjanya berasal dari keluarganya sendiri. *Home industry* biasanya sudah berkembang di perdesaan, termasuk wilayah-wilayah yang relatif terisolasi. Karena itu kelompok usaha ini mempunyai signifikansi “lokal” yang khusus untuk ekonomi pedesaan. Dalam kalimat lain, kemajuan pembangunan ekonomi pedesaan sangat ditentukan oleh kemajuan pembangunan industri rumahannya.

Pertumbuhan *home industry* menjadi semakin penting di pedesaan terutama di daerah-daerah di mana sektor pertanian mengalami stagnasi atau sudah tidak mampu lagi menyerap pertumbuhan tahunan dari penawaran tenaga kerja di pedesaan. Kegiatan-kegiatan nonpertanian di pedesaan, terutama industri, selalu diharapkan bisa berfungsi sebagai sumber penyerapan kelebihan penawaran tenaga kerja ke sektor pertanian, sehingga bisa membatasi arus migrasi ke perkotaan; dan dalam hal ini, *home industry* di pedesaan dapat memainkan peran krusial. Walau pada umumnya masyarakat pedesaan miskin, banyak bukti menunjukkan bahwa mereka bisa menabung, dan bersedia ambil risiko dengan melakukan investasi. Dalam hal ini, *home industry* bisa menjadi titik awal bagi mobilisasi tabungan/investasi di pedesaan; sementara, pada waktu yang sama,

kelompok usaha ini dapat berfungsi sebagai tempat pengujian dan peningkatan kemampuan berwirausaha dari orang-orang desa (Tambunan, 2012:1-3).

Gambaran masyarakat sosial ekonomi paska industri adalah suatu konsepsi tentang gambaran masa depan yang didasarkan pada prinsip-prinsip industrialisme (Dagun, 1992:77). Sebelum mengalami perubahan, wilayah pedesaan dan masyarakatnya dikenal sebagai daerah agraris. Pertanian menjadi pekerjaan sekaligus mata pencaharian pokok masyarakat desa. Ikatan sosial masyarakat pedesaan tergolong sangat erat dan baik dengan pola interaksi yang cenderung bersifat sosial dan tradisional. Banyaknya aktivitas yang dilakukan bersama oleh masyarakat seperti gotong royong, pengajian, dan pesta panen dimungkinkan karena kesamaan dalam mata pencaharian, yaitu sebagai petani, yang dijadikan landasan penguat tali silaturahmi dan rasa solidaritas yang tinggi.

Selain itu, perubahan yang terjadi dari sisi struktur wilayah menyebabkan teradinya perubahan sosial ekonomi. Perubahan lain juga terlihat dalam sisi ekonomi seperti beragamnya jenis pekerjaan yang semula hanya bertani berubah menjadi wiraswasta atau pegawai pada perusahaan kelas rumahan (Jamaludin, 2015:88-89). Biasanya didalam kelas rumahan, terdiri dari beberapa pekerja yakni pekerja yang mengolah produk dan pekerja yang memasarkan produk (berdagang).

Dalam lingkup yang sangat sederhana, perdagangan dapat dikaitkan sebagai kegiatan jual beli barang dan jasa, baik yang dilakukan secara perseorangan maupun kelompok. Sebagai bentuk kegiatan ekonomi, perdagangan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu perdagangan kecil, perdagangan

menengah, dan perdagangan besar. Hal yang sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan adalah perdagangan kecil. Perdagangan kecil merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan secara langsung kepada pihak konsumen. Jumlah barang yang diperjualbelikan pun terbatas, begitu pula dengan para pelakunya (Jamaludin, 2015:210-211).

Dengan adanya *home industry* di pedesaan masyarakat mulai beralih pekerjaan yang awalnya seorang petani berubah menjadi seorang pengrajin atau bahkan pedagang di *home industry* tersebut. Selain itu, ada pula masyarakat yang tetap mempertahankan pekerjaan awalnya sebagai petani namun mereka menambah pekerjaannya di *home industry* yang dijadikan sebagai pekerjaan sampingan. Dengan beralihnya pekerjaan pada masyarakat desa, yang awalnya dominan berprofesi di bidang agraris beralih ke bidang industri tentu pendapatan yang mereka peroleh pun akan mengalami perubahan.

Begitu juga dalam tingkat pendidikan yang terjadi di pedesaan. Partisipasi masyarakat desa terhadap pendidikan masih terbilang rendah. Ini terjadi karena keinginan masyarakat akan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi terutama untuk melanjutkan ke SMA atau bahkan perguruan tinggi masih sangat rendah. Alasan tidak ingin melanjutkan pendidikan ke jejang yang lebih tinggi biasanya disebabkan oleh faktor ekonomi. Perekonomian masyarakat desa masih terbilang rendah sehingga kemungkinan untuk melanjutkan sekolah anak-anaknya akan rendah pula. Dengan masuknya industri ke pedesaan, telah mampu mengubah kondisi tersebut. Tingkat pendidikan sedikitnya dapat terbantu, karena dengan adanya industri, perekonomian masyarakat desa dapat meningkat serta

dengan keberadaannya dapat mengubah mata pencaharian masyarakat. Itu semua dapat membantu dalam meningkatkan tingkat pendidikan pada masyarakat desa.

Di era masyarakat post-industrial, mungkin benar sebagian masyarakat telah terhegemoni dan mengembangkan budaya konsumen yang menyesuaikan dengan keadaan zaman. Dalam memenuhi keperluan hidup, masyarakat desa lebih mengutamakan pada keperluan utama kehidupan, hubungan-hubungan untuk memperhatikan fungsi pakaian, makanan, rumah, dan sebagainya. Contohnya dalam segi makanan, orang desa menilai makanan sebagai suatu alat untuk memenuhi keperluan biologis, mereka masak makanan sendiri tanpa mempedulikan apakah tamunya suka atau tidak. Begitupun dalam segi pakaian, bagi orang desa bentuk dan warna pakaian tak menjadi soal karena yang terpenting adalah fungsi pakaian yang dapat melindungi diri dari panas, dan dingin (Soekanto, 2013: 138-139).

Home industry mampu berkontribusi dalam perubahan sosial ekonomi masyarakat, sehingga berakibat pada berubahnya gaya hidup mereka. Gaya hidup adalah cara hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respons terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup, seperti cara berpakaian, cara kerja pola konsumsi, bagaimana individu mengisi kesehariannya merupakan unsur-unsur yang membentuk gaya hidup (Suyanto, 2013:138). Di dalam memenuhi keperluan ekonomi masyarakat pedesaan kini pada alat transportasi pun sudah menjadi hal yang wajar. Alat transportasi telah menunjang segala aktivitas warga membuat semakin ramainya wilayah tersebut.

Dari berbagai perubahan sosial ekonomi yang terjadi, maka akan terlihat bahwa *home industry* mampu berkontribusi dalam proses perubahan pada masyarakat desa. Sebagaimana halnya *home industry* bakso yang ada di Desa Simpen Kidul Kecamatan Balubur Limbangan Kabupaten Garut. *Home industry* bakso ini merasa cocok untuk penulis jadikan sebagai fokus penelitian.

Oleh sebab itu, berangkat dari realita kondisi diatas penulis ingin meneliti lebih jauh tentang kontribusi apa saja yang dapat membuat perubahan terhadap sosial ekonomi warga yang ada di Desa Simpen Kidul Kecamatan Balubur Limbangan Kabupaten Garut. Maka dari itu, penelitian ini penulis angkat dengan judul: “*Kontribusi Home Industry Bakso Dalam Perubahan Sosial Ekonomi Tenaga Kerja (Penelitian di Desa Simpen Kidul Kecamatan Balubur Limbangan Kabupaten Garut)*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Sektor pertanian mengalami stagnasi atau sudah tidak mampu lagi menyerap pertumbuhan tahunan dari penawaran tenaga kerja di pedesaan
2. Tingkat ekonomi masyarakat yang bekerja dibidang agraris khususnya buruh tani masih tergolong rendah
3. Masyarakat membutuhkan pekerjaan sampingan agar memperoleh pendapatan yang besar

4. Tingkat pendidikan tinggi bagi anak tidak diprioritaskan oleh orang tua bermata pencaharian di bidang agraris
5. Masyarakat belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan hidup keluarga mereka sehingga gaya hidupnya masih sederhana

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Tenaga Kerja Sebelum dan Sesudah Adanya *Home Industry* Bakso di Desa Simpen Kidul Kecamatan Balubur Limbangan Kabupaten Garut?
2. Apa Dampak Positif Adanya *Home Industry* Bakso Terhadap Masyarakat Desa Simpen Kidul Kecamatan Balubur Limbangan Kabupaten Garut?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Kondisi Tenaga Kerja Sebelum Dan Sesudah Adanya *Home Industry* Bakso di Desa Simpen Kidul Kecamatan Balubur Limbangan Kabupaten Garut.
2. Untuk Mengetahui Dampak Positif Adanya *Home Industry* Bakso Terhadap Masyarakat Desa Simpen Kidul Kecamatan Balubur Limbangan Kabupaten Garut.

1.5 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, berkaitan dengan *home industry* yang ada di masyarakat desa. Terutama wawasan, informasi, serta pengetahuan tentang kontribusi *home industry* dalam perubahan sosial ekonomi masyarakat desa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi pengambil kebijakan seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, serta pihak pemerintahan desa dalam perkembangan hidup masyarakat desa atas berkontribusinya *home industry* sehingga dapat merubah kondisi masyarakat desa menuju arah yang lebih baik. Dengan mengangkat penelitian ini, maka dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, sehingga menjadi model bagi masyarakat lain untuk bergerak didalam mengembangkan kehidupan desanya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam masyarakat meliputi perubahan struktur, sistem dan organisasi sosial sebagai akibat adanya modifikasi pola-pola kehidupan manusia, yang dipengaruhi oleh adanya faktor kebutuhan intern dan ekstern masyarakat itu sendiri. Perubahan terjadi secara terus menerus,

oleh karenanya perubahan sosial merupakan fenomena yang kompleks menembus pada berbagai tahapan dari kehidupan sosial. Perubahan itu sendiri pada wujudnya, senantiasa menyertai setiap kehidupan masyarakat dimana pun ia berada, oleh karena tidak ada satu masyarakat pun yang tidak mengalami perubahan dalam sejarah perjalanan kehidupannya (Wulansari, 2013:127).

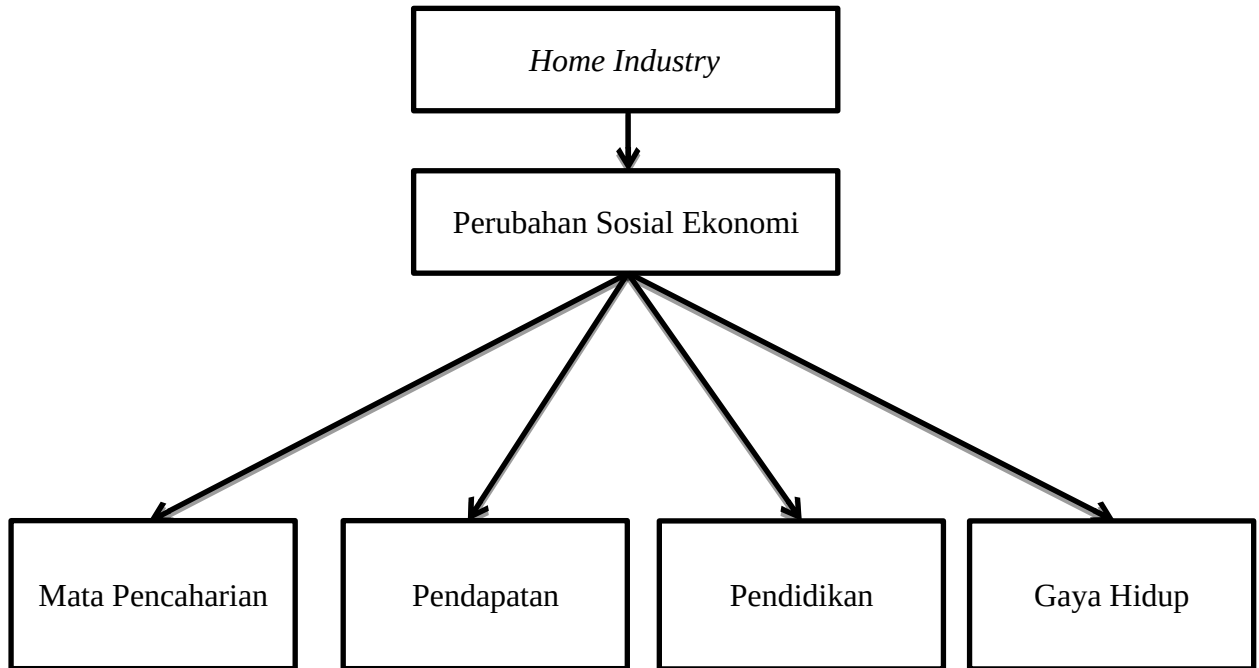
Perubahan yang terjadi pada masyarakat pedesaan bisa ditimbulkan oleh adanya industri di pedesaan. Industri dapat diartikan sebagai suatu usaha mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi. Industri akan berkembang dengan baik apabila didukung oleh tersedianya bahan baku dan modal yang cukup, sarana dan prasarana transportasi yang baik, pengelolaan yang baik, dan kondisi sosial politik negara yang mendukung. Industri yang dapat dikembangkan di pedesaan biasanya adalah jenis industri rumahan atau disebut juga dengan *home industry*. *Home industry* atau disebut juga dengan Industri Manufaktur Umum (IMU), menurut BPS (Badan Pusat Statistik) adalah unit usaha dengan jumlah pekerja tetap hingga 4 orang (Tambunan, 2012:12).

Dengan adanya *home industry* di pedesaan, maka akan terjadi dua kemungkinan. *Pertama*, masyarakat mulai beralih pekerjaan yang awalnya seorang petani berubah menjadi seorang pengrajin atau bahkan pedagang di *home industry* tersebut. *Kedua*, masyarakat tetap mempertahankan pekerjaan awalnya sebagai petani namun mereka menambah pekerjaannya di home industri yang dijadikan sebagai pekerjaan sampingan. Dengan beralihnya pekerjaan pada masyarakat desa, yang awalnya dominan berprofesi di bidang agraris beralih ke bidang industri tentu pendapatan yang mereka peroleh pun akan mengalami

perubahan. Selain itu, *home industry* yang berada di pedesaan mampu berkontribusi dalam meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat karena keluhan masyarakat mengenai perekonomian yang tidak mampu mencukupi untuk memenuhi keinginan anaknya bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi kini sedikitnya sudah teratasi.

Di era masyarakat post-industrial, mungkin benar sebagian masyarakat telah terhegemoni dan mengembangkan budaya konsumen yang menyesuaikan dengan keadaan zaman. Di dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat pedesaan kini pada alat transportasi pun sudah menjadi hal yang wajar. Alat transportasi telah menunjang segala aktivitas warga membuat semakin ramainya wilayah tersebut. Padahal dulu di dalam memenuhi keperluan hidup, masyarakat desa lebih mengutamakan pada keperluan utama kehidupan, hubungan-hubungan untuk memperhatikan fungsi pakaian, makanan, rumah, dan sebagainya. (Soekanto, 2013: 138).

Dari berbagai perubahan sosial ekonomi yang terjadi, maka akan terlihat bahwa *home industry* mampu berkontribusi dalam proses perubahan pada masyarakat desa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran Penelitian